

**Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Suti*
Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya**

Oleh

Steffi Cahya Hartama
Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail : stefficahyaaa@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the image of Javanese female characters in the novel *Suti* by Sapardi Djoko Damono and its implication for Indonesian language learning in Senior High School. This study used a descriptive qualitative method. The results showed that *Suti* figures has an image that includes the image of a character as a wife who dared to oppose her husband, as a loving woman, as a submissive woman, as a child who submitted to the decision of parents, and as a responsible worker. *Bu Sastro* figure has an image that includes the image of a character as a loving wife, as a wife who is responsive to sympathy, as a wife who cares to her husband, and as a wife who respects her husband. *Parni* figure has an images that includes the image of a stubborn female character and as a woman who is not in the power of a man. The results of this research were implicated in the Indonesian language learning activity in Senior High School grade twelve on the text novel material.

Keywords : image of the character, implication, females Javanese

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh *Suti* memiliki citra yang meliputi citra tokoh sebagai istri yang berani melawan suami, sebagai wanita yang penuh kasih sayang, sebagai wanita yang penurut, sebagai anak yang pasrah terhadap keputusan orang tua, dan sebagai pekerja yang bertanggung jawab. Tokoh *Bu Sastro* memiliki citra yang meliputi citra tokoh sebagai istri yang penuh kasih sayang, sebagai istri yang tanggap terhadap simpati, sebagai istri yang peduli kepada suami, dan sebagai istri yang menghargai suami. Tokoh *Parni* memiliki citra yang meliputi citra tokoh sebagai perempuan yang keras kepala dan citra tokoh sebagai perempuan yang tidak masuk dalam kuasa laki-laki. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada materi teks novel.

Kata kunci : citra tokoh, implikasi, perempuan Jawa

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan hanya sebagai penghibur belaka melainkan dapat disisipkannya suatu pesan moral terhadap masyarakat realitas sosial. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh serta meluas adalah novel. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2007: 16) mengartikan novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan sesuatu dari kehidupan seseorang.

Darma (2009: 161) menilai karya sastra (novel) sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebesaran perempuan. Karya sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual.

Perkembangan utama dalam studi sastra selama ini adalah munculnya kritik feminis (Newton dalam Endraswara, 2013: 150). Feminisme adalah aliran atau gerakan kritik sastra, feminisme mencoba mengurai dan menyintesis sebuah persamaan dan perbedaan gender (Endraswara, 2013: 154). Feminisme memusatkan perhatian pada pembungkaman dan marginalisasi (peminggiran) perempuan dalam budaya patriarki (Guerin, 2004: 222). Budaya patriarki itu sendiri menurut Bhasin (1996: 3) adalah menjunjung tinggi nilai-nilai yang dipandang laki-laki.

Culler (dalam Sugihastuti, 2009: 21) memperkenalkan konsep "*reading as woman*". Konsep ini adalah konsep yang sekiranya pantas digunakan

untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai saat sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Tokoh di dalam novel terdiri atas laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat, peran, permasalahan, ciri, dan citranya sendiri. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2007: 166). Penokohan dalam karya sastra akan membantu pembaca untuk ikut serta ke dalam cerita yang dibuat oleh pengarang dengan pengimajian yang diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran dan akan ditafsirkan oleh pembaca.

Sofia (2009: 24) mengemukakan citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan.

Sukri dan Sofwan (dalam Rejeki, 2013: 22) memaparkan bahwa gambaran wanita Jawa menurut pandangan budaya Jawa adalah secara fisik dan psikis wanita merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. Ungkapan Jawa menyebutkan *swarga nunut nraka katut* yang berarti wanita akan mengikuti laki-laki (suaminya) ke surga ataupun neraka.

Jika ditinjau dari kehidupan berumah tangga, wanita diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki sebagai suaminya. Laki-laki menduduki tempat pemimpin sementara perempuan adalah pengatur (eksekutor) kegiatan rumah tangga (Permanadeli, 2015: 254).

Terkait dengan pembelajaran sastra, silabus Kurikulum 2013 SMA di dalamnya terdapat empat kompetensi inti yang harus dicapai serta terdapat (KD) Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Merujuk pada KD inilah maka novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono sebagai salah satu novel Indonesia diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang membantu guru dalam pencapaian KD tersebut terkait dengan citra perempuan Jawa yang selanjutnya menjadi bahasan dalam penelitian ini. Untuk lebih lanjut citra perempuan Jawa ini dianalisis guna mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?” yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kedudukan tokoh perempuan Jawa dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah hubungan tokoh utama perempuan Jawa dengan tokoh perempuan lain dalam

Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono?

3. Bagaimanakah implikasi citra tokoh perempuan Jawa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah rancangan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswantoro, 2010: 56).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono yang dicetak tahun 2015 dengan jumlah halaman sebanyak viii+192 halaman dan diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis teks novel yang bersifat deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh saat pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi cuplikan-cuplikan citra perempuan dalam novel *Suti* yang kemudian menjadikannya sebagai data penelitian.
2. Mengklasifikasi data tersebut.
3. Memberi kode pada setiap data citra perempuan.
4. Mendeskripsikan serta memberikan interpretasi setiap data atau cuplikan citra tokoh perempuan dalam novel *Suti* melalui penokohan oleh

- pengarang dan melalui dialog antar tokoh.
5. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian, citra perempuan Jawa dalam novel *Suti* terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).
 6. Menyimpulkan hasil deskripsi tentang citra perempuan dalam novel *Suti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh meliputi citra tokoh perempuan Jawa yang terlihat di dalam novel melalui kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dan hubungan tokoh utama perempuan dengan tokoh perempuan lain. Citra tokoh perempuan dalam novel *Suti*, yakni Suti, Bu Sastro, dan Parni ditelaah menggunakan kajian feminisme.

Tampilnya tokoh perempuan yang lengkap dengan kekompleksannya mengharuskan kehadiran tokoh lain. Kompleksan tersebut dalam arti hubungan, komunikasi, dan interaksi tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki terbagi menjadi tiga karakteristik, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi.

Didominasi adalah penguasaan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Dalam hubungan tokoh Suti, Bu Sastro, dan Parni dengan tokoh laki-laki, didominasi berarti kedudukan ketiga tokoh tersebut didominasi oleh tokoh laki-laki.

Sejajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat yang sama.

Dalam hubungan tokoh Suti, Bu Sastro, dan Parni dengan tokoh laki-laki, sejajar memiliki arti bahwa kedudukan ketiga tokoh tersebut memiliki tingkat derajat yang sama dengan tokoh laki-laki.

Sedangkan mendominasi adalah menguasai atau mengatasi pihak lain. Dalam hubungan tokoh Suti, Bu Sastro, dan Parni dengan tokoh laki-laki, mendominasi artinya ketiga tokoh tersebut menguasai tokoh laki-laki serta tingkat kedudukan tokoh Suti, Bu Sastro, dan Parni berada di atas tokoh laki-laki. Untuk lebih lanjutnya, dalam penelitian ini akan dibahas sebagai berikut.

Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

Tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan Suti adalah Sarno, Kunto, dan Den Sastro. Di antara ketiga tokoh tersebut, saat disandingkan dengan tokoh Sarno, tokoh Suti menempati karakteristik kedudukan mendominasi. Saat disandingkan dengan tokoh Kunto, tokoh Suti menempati karakteristik kedudukan sejajar. Saat disandingkan dengan tokoh Den Sastro, tokoh Suti menempati karakteristik kedudukan didominasi.

Dalam kaitannya dengan budaya patriarki, maka tokoh Suti saat disandingkan dengan Tokoh Sarno tidak mengikuti ketetapan budaya patriarki Jawa. Sebaliknya, saat disandingkan dengan tokoh Kunto maupun Den Sastro, tokoh Suti masih melestarikan budaya patriarki Jawa.

1. Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Sarno

Tokoh Suti saat disandingkan dengan Tokoh Sarno memiliki kedudukan mendominasi. Berkaitan dengan budaya patriarki, mendominasi dapat menegaskan bahwa Suti menyimpang dari budaya patriarki Jawa karena tokoh perempuan Jawa tersebut tidak berperilaku pasif terhadap tokoh laki-laki. Hal ini dibuktikan pada data di bawah ini.

““Kalau kamu cemacem nanti digebuki bojomu lho.”

“*Ora salah apa-apa kok digebuki!* Kamu kira aku ndak berani sama Kang Sarno?”

“Tahu, tahu. Semua orang tahu, Sut.”” (S1/D-1/hlm.2)

Terlihat jelas di dalam kutipan bahwa Suti memiliki keberanian bila berhadapan dengan Sarno yang statusnya adalah suami sahnya. Suti memiliki keberanian yang besar untuk melawan Sarno yang bahkan ditegaskan oleh Tomblok bahwa semua orang sudah tahu bagaimana perangai Suti terhadap Sarno. Suti merasa berani dikarenakan ia tidak merasa melakukan kesalahan apapun meskipun ia telah memuji laki-laki lain. Dalam situasi seperti itu, kedudukan Suti menjadi mendominasi/menguasai pihak lain. Hal ini membuatnya menjadi seorang perempuan Jawa yang menyimpang dari budaya patriarki Jawa karena berani melawan suaminya.

2. Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Kunto

Hubungan Suti dengan Kunto memiliki kedudukan yang sejajar,

artinya kedudukan tokoh Suti memiliki tingkat derajat yang sama. Kedudukan yang sejajar antara Suti dan Kunto tampak dalam kutipan di bawah ini, Kutipan berikut ini juga memperlihatkan bagaimana tokoh Suti sebagai perempuan Jawa yang melestarikan budaya patriarki Jawa melalui hubungannya yang memiliki karakteristik sejajar dengan tokoh Kunto.

“Malam itu, sehabis nonton film, Kunto mengajaknya ke sebuah losmen murahan di depan stasiun Balapan. Dalam kamar berdua, Kunto tidak menunjukkan rasa gemas apa pun menghadapinya sendirian. Ia tidak paham mengapa diajak ke losmen kalau tidak diapa-apakan, mengapa tidak langsung saja malam itu pulang ke rumah. Kunto hanya menatapnya dengan cara yang menyebabkan Suti mendadak merasa kasihan padanya. Bahkan ketika ia merebahkan diri di pangkuannya, lelaki muda itu jelas kelihatan kikuk dan hanya mengelus-elus rambutnya. Suti memaksakan dirinya untuk menganggap tindakan itu sebagai perangai ksatria pewayangan meskipun ia sepenuhnya sadar bahwa yang dihadapinya bukan boneka kulit.” (S23/D-42/hlm.91-92)

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Kunto yang dapat menghargai Suti sebagai seorang perempuan dengan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan hanya mengelus-elus rambut Suti

saja. Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa Suti adalah seorang perempuan Jawa yang patutnya dilindungi dan hanya bisa berperilaku pasif. Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa Suti menghargai perilaku Kunto dengan menganggapnya sebagai tindakan kesatria. Hal ini menjadi alasan lain mengapa Suti masih melestarikan budaya patriarki Jawa karena sebagai seorang perempuan Jawa, Suti dapat menghargai laki-laki sebagai seseorang yang harus dihargai. Penghargaan Kunto terhadap Suti dengan cara tidak menyentuhnya meski hanya berdua di dalam kamar, dan penghargaan Suti yang menganggap tindakan Kunto sebagai kesatria tersebut telah membuat kedudukan antara keduanya sejajar.

3. Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Den Sastro

Tokoh Suti saat disandingkan dengan tokoh Den Sastro mempunyai kedudukan didominasi. Dalam kaitannya dengan budaya patriarki Jawa, hubungan Den Sastro dengan Suti digambarkan masih melestarikan budaya patriarki Jawa. Hal ini dikarenakan penguasaan tokoh Den Sastro terhadap Suti. Kutipan kalimat yang merupakan narasi pengarang berikut ini menjelaskan bagaimana daya pikat dan penguasaan Den Sastro yang begitu kuat sehingga Suti tertarik bahkan hanya pada pertemuan pertama.

“Dan pemain *kethoprak* ini mengajak Suti ikut memainkan peran Roro Mendut yang harus menuruti perintahnya. Suti bukan Roro Mendut. Ia membayangkan

dirinya putri wayang kulit yang sejak pertama melihatnya sekilas tergila-gila sama Prabu Kresno – meskipun sekarang ia tahu bahwa watak lelaki itu ternyata mirip pemain *kethoprak*. Biar sajalah.” (S14/D-32/hlm.74)

Pada data di atas terlihat bahwa Suti adalah seorang perempuan yang lemah terhadap Den Sastro dan harus menuruti perintahnya. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Suti masih melestarikan budaya patriarki Jawa karena sebagai perempuan, ia hanya bisa berperilaku pasif terhadap tokoh laki-laki. Sejak pertama kali melihat, Suti sudah jatuh pada pesona Den Sastro. Hal ini menunjukkan bahwa Den Sastro memiliki kuasa yang lebih terhadap Suti sehingga Suti pun menjadi sangat mudah didominasi.

Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Perempuan Jawa Lain

Tokoh utama dalam novel *Suti* adalah tokoh Suti. Suti ditempatkan sebagai tokoh utama karena menguasai sebagian besar alur cerita dalam novel ini. Sebagai tokoh utama, Suti lebih banyak melakukan interaksi dengan tokoh perempuan lainnya dibandingkan dengan tokoh perempuan lain. Hubungan tokoh Suti dengan tokoh perempuan lainnya memperlihatkan bagaimana citra Suti sebagai perempuan Jawa.

1. Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Bu Sastro

Hubungan Suti dengan Bu Sastro merupakan hubungan antara

pembantu dan majikan. Meskipun demikian, Suti merasa tidak sebagai pembantu karena Bu Sastro yang telah memperlakukan Suti seperti anaknya sendiri. Suti yang merupakan anak yang terlahir dalam budaya Jawa masih melestarikan budaya tersebut dengan menuruti apa saja yang dikatakan oleh Bu Sastro sebagai orang yang lebih tua darinya.

““kalau kamu ada apa-apa, kalau ada yang ngapa-ngapain kamu, bilang sama Ibu, ya,” kata Bu Sastro tiba-tiba.

“*Nggih*, Bu.”

“kalau ada teman-teman Dewo yang mengganggu kamu, jangan diam saja. Bilang sama aku atau Kunto, biar kapok anak-anak gemblung itu.”

“*Nggih*, Bu.”” (BS11/D-20/hlm.49-50)

Terlihat jelas dalam kutipan bahwa sebagai seorang gadis yang hidup dalam budaya Jawa, Suti masih melestarikan budaya Jawa dengan menuruti perkataan orang tua yang ingin melindunginya.

Meskipun hanya sebagai seorang pembantu, Suti berhasil mengeksistensikan dirinya ke dalam kehidupan Bu Sastro. Melalui perannya, Suti telah menunjukkan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Perempuan muda itu merasa telah menjadi susah-senang Bu Sastro, tampaknya. Ia pulang ke rumah ibunya kalau pekerjaan di keluarga Sastro selesai, biasanya habis

makan malam, hanya untuk tidur – hampir selalu sendirian. (S10/D-25/hlm.58)

Pada data di atas memperlihatkan keberhasilan Suti yang dapat mengeksistensikan dirinya di dalam kehidupan Bu Sastro sebagai seseorang yang selalu ada bersama Bu Sastro baik susah maupun senang. Data di atas juga menunjukkan bahwa Suti adalah seorang pekerja yang bertanggung jawab. Ia pulang ke rumahnya hanya jika ia telah selesai menyelesaikan pekerjaannya.

2. Citra Tokoh Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Parni

Hubungan Suti dengan Parni merupakan hubungan antara ibu dan anak. Sebagai seorang anak, Suti hanya bisa pasrah dengan keputusan yang telah diambil oleh ibunya yang dibuktikan dengan data di bawah ini.

“Ketika Sarno bilang mau saja mengawini Suti, langsung ucapan itu diterima.” (P1/D-2/hlm.3)

Data di atas memperlihatkan bahwa Parni dengan mudah menerima lamaran dari Sarno untuk menikahi Suti. Sebagai seorang anak, Suti hanya bisa pasrah menerima keputusan orang tuanya dan tetap memegang prinsip budaya Jawa, bahwa seorang anak tidak boleh menentang perkataan orang tua.

Simpulan citra tokoh Suti sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh sebagai istri yang berani melawan suami, citra tokoh sebagai perempuan yang penuh kasih sayang

terhadap laki-laki yang dicintainya, citra tokoh sebagai perempuan yang penurut, citra tokoh sebagai anak yang pasrah terhadap keputusan orang tua, dan citra tokoh sebagai pekerja yang bertanggung jawab.

Citra Bu Sastro dalam Hubungannya dengan Tokoh Den Sastro

Tokoh laki-laki dalam novel *Suti* yang berpengaruh dalam kehidupan Bu Sastro hanya ada satu orang. Tokoh tersebut adalah Den Sastro yang merupakan suaminya. Kedudukan Bu Sastro dengan tokoh Den Sastro menempati karakteristik kedudukan sejajar.

Kutipan di bawah ini adalah narasi pengarang yang menjelaskan bagaimana hubungan Bu Sastro dengan Den Sastro sekarang dan menunjukkan kepada pembaca bahwa Bu Sastro adalah tokoh perempuan Jawa yang melestarikan budaya patriarki Jawa. Bu Sastro memiliki beberapa alasan yang membuat kedudukannya menjadi sejajar.

“Bu Sastro tidak suka ngrasani orang. Ia juga tidak suka dirasani karena benar-benar terganggu kalau mendengar orang bicara macam-macam tentang suaminya. Ia menganggap hubungannya dengan suaminya sekarang ini sudah sampai taraf persahabatan, atau mungkin lebih tepat persaudaraan. Ia menganggap suaminya saudara. Sejak anak-anaknya besar dan Pak Sastro beberapa kali diperintahkan atasan untuk

membantu jawatan di kota lain, ia tidak pernah lagi merasakan yang seperti setrum dulu ketika pertama kali jatuh hati pada Sumardi – nama kecil Pak Sastro.” (BS7/D-16/hlm.38)

Pada data di atas terlihat bahwa Bu Sastro bersikap pasif dengan perduli serta melindungi suaminya dari orang-orang yang suka membicarakan suaminya. Hal ini membuatnya menjadi perempuan Jawa yang masih melestarikan budaya Jawa. Data di atas juga memperlihatkan kedudukan sejajar antara Bu Sastro dan Den Sastro. Bu Sastro menganggap bahwa hubungannya dengan suaminya sekarang menyentuh taraf persaudaraan, sehingga menghilangkan perbedaan derajat di antara keduanya.

Simpulan citra tokoh Bu Sastro sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh sebagai seorang istri yang penuh kasih sayang, citra tokoh sebagai seorang istri yang tanggap terhadap simpati, citra tokoh sebagai seorang istri yang peduli kepada suami, dan citra tokoh sebagai seorang istri yang selalu menghargai suami.

Citra Parni dalam Hubungannya dengan Tokoh Sarno

Tokoh laki-laki dalam novel *Suti* yang berpengaruh dalam kehidupan Parni hanya ada satu orang. Tokoh tersebut adalah Sarno, yang diceritakan sebagai menantunya. Hubungan Parni dengan Sarno memiliki kedudukan yang sejajar. Hal ini dibuktikan melalui data di bawah ini.

““Orang-orang suka ngrasani,” kata ibu Suti.

“Lha aku kan beberapa kali diajak sama Den Sastro ke sana.”

“Iya, tau. Tapi kan kamu belum tahu apa kata tetangga,” sahut mertuanya.

“Lha aku ‘kan suka ikut ronda.”

“Iya, tau. Tapi kamu ikut ronda ‘kan hanya biar bisa ikut minum ciu.”

“*Gundhul*-mu!”

“Ya, ayo. Kita *gundhul-gundhul*-an saja,” kata mertuanya tenang.

Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar, dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar.” (P6-D-36/hlm.75)

Data di atas memperlihatkan interaksi antara Parni dengan Sarno yang menggunakan bahasa Jawa ngoko yang menjadikan kedudukan di antara keduanya sejajar. Data di atas juga memperlihatkan bahwa Parni memiliki karakteristik seorang perempuan yang keras kepala.

Simpulan citra tokoh Parni sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh sebagai seorang perempuan yang keras kepala dan citra tokoh sebagai perempuan yang tidak masuk dalam kuasa laki-laki.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian citra tokoh perempuan Jawa ini berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester

genap. Materi yang diajarkan adalah teks novel. Materi ini terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 SMA kelas XII ditemukan KD pembelajaran sebagai berikut.

3.9 Menganalisis isi novel

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi

Pada KD tersebut, materi terkait novel memuat beberapa indikator berupa peserta didik mampu menganalisis isi novel yang berkaitan dengan citra perempuan Jawa serta peserta didik mampu menyusun novel berdasarkan rancangan. Novel *Suti* ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah. Dalam kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran harus terdapat dalam model pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Terdapat tiga hal dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru membuka kegiatan belajar dengan memberi salam, berdoa, mengabsen siswa. Lalu guru menanyakan pengetahuan sebelumnya tentang keterkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut serta membentuk kelompok.

Setelah pendahuluan, kegiatan inti mulai dilaksanakan. Di dalam kegiatan inti, guru mulai membelajarkan materi menggunakan model pembelajaran agar siswa tidak bosan saat mengikuti kegiatan belajar. Guru menyampaikan materi tentang menganalisis isi novel. guru mengarahkan peserta didik bersama

kelompok untuk mengelompokkan citra perempuan Jawa yang ditemukan dalam cuplikan novel. Kemudian setiap peserta didik dalam satu kelompok membahas temuannya. Kegiatan belajar diakhiri dengan kegiatan penutup. Dalam kegiatan ini, guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan kuis sederhana untuk mengukur ketercapaian peserta didik. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapat alokasi waktu 4 jam/minggu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Citra tokoh Suti sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh sebagai istri yang berani melawan suami, citra tokoh sebagai perempuan yang penuh kasih sayang terhadap laki-laki yang dicintainya, citra tokoh sebagai perempuan yang penurut, citra tokoh sebagai anak yang pasrah terhadap keputusan orang tua, dan citra tokoh sebagai pekerja yang bertanggung jawab. Citra tokoh Bu Sastro sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh sebagai seorang istri yang penuh kasih sayang, citra tokoh sebagai seorang istri yang tanggap terhadap simpati, citra tokoh sebagai seorang istri yang peduli kepada suami, dan citra tokoh sebagai seorang istri yang selalu menghargai suami. Citra tokoh Parni sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh sebagai seorang perempuan yang keras kepala dan citra tokoh sebagai perempuan

yang tidak masuk dalam kuasa laki-laki.

2. Pembelajaran menganalisis isi novel yang dibelajarkan kepada siswa kelas XII semester 2 yang terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dapat dibuat rancangannya. Setelah dibuat rancangannya, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian tentang citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono untuk memahami isi teks tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Saran

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan penggalan novel *Suti* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai analisis tokoh, yakni menganalisis citra tokoh perempuan Jawa. Hal ini dikarenakan novel *Suti* layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti citra perempuan Jawa, peneliti menyarankan supaya dapat melanjutkan penelitian ini dengan perspektif yang berbeda, seperti pendekatan strukturalisme, pendekatan semiotika, dan pendekatan-pendekatan lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Guerin, Wilfred L., dkk. 2004. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. Oxford: Oxford University Press.

Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon: Representasi Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Rejeki, Kartina Sri. 2013. *Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti*. Skripsi. Yogyakarta: UNY. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/24866>, diunduh 15 Desember 2016, 13.15 WIB.

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia: Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar